

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA KIDUNG SRI TANJUNG SEBUAH ADAPTASI KREATIF NOVEL” SRI TANJUNG” KARYA BAYU ARI WIBOWO

Nanda Arif Susanto, Hirwan Kuardhani, Philipus Nugroho Hari Wibowo

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta

Susantonanda097@gmail.com

ABSTRAK

Naskah drama Kidung Sri Tanjung merupakan hasil adaptasi kreatif novel Sri Tanjung karya Bayu Ari Wibowo. Proses pembuatan cerita baru mengenai kelanjutan kisah Sri Tanjung yang terkesan terpotong ditengah jalan merupakan bentuk kecintaan penulis terhadap budaya setempat. Kisah Sri Tanjung adalah sebuah cerita rakyat tersohor di Jawa Timur. Kisah ini kemudian diangkat menjadi novel. Penulis menjadikan novel tersebut sebagai pijakan dalam penciptaan karya. Proses interpretasi ulang menggunakan Teori adaptasi Linda Hutcheon dan kreativitas. Melalui Teori tersebut penulis dapat membuat interpretasi baru dan melahirkan karya baru. Naskah ini tercipta melalui beberapa tahap. Mulai dari pembentukan ide berdasarkan interpretasi ulang dari novel hingga penciptaan adegan, tokoh, latar, dialog sampai terbentuknya naskah yang utuh. Penulis menciptakan Alur baru dengan adegan kematian Raja Sulakrama sebagai simbol kejahatan. dan adegan pembasuhan darah Sulakrama ke kaki Sri tanjung sebagai simbol kemenangan kebaikan.

Kata kunci : *Naskah drama Kidung Sri Tanjung, Teori Adaptasi Linda Hutcheon, Novel Sri Tanjung, Adaptasi Kreatif.*

ABSTRACT

The script of the drama Kidung Sri Tanjung is the result of a creative adaptation of the novel Sri Tanjung by Bayu Ari Wibowo. The process of making a new story about the continuation of the story of Sri Tanjung that seems to be cut in the middle of the road is a form of the writer's love for the local culture. The story of Sri Tanjung is a famous folk tale in East Java. This story was later turned into a novel. The author makes the novel as a foothold in the creation of the work. The process of reinterpretation using the theory of adaptation Linda Hutcheon and creativity. Through this theory, the author can make new interpretations and give birth to new works. This script was created through several stages. Starting from the formation of ideas based on reinterpretation of the novel to the creation of scenes, characters, backgrounds, dialogues until the formation of a complete script. The author creates a new plot with the scene of the death of King Sulakrama as a symbol of evil. and the scene of the washing of Sulakrama's blood to the feet of Sri tanjung as a symbol of the victory of goodness.

Keyword : *Drama Script Kidung Sri Tanjung, Adaptation Theory of Linda Hutcheon, Novel Sri Tanjung, Adaptation Creativity.*

PENDAHULUAN

Sri Tanjung adalah kisah terkenal di Jawa Timur, nilai yang terkandung dalam kisah ini adalah percintaan, kesetiaan, pengorbanan, dan nilai yang universal terhadap kehidupan. Sri Tanjung merupakan salah satu kisah ditanah Jawa di era Hindu-Buddha di Nusantara. Kisahnya dikenal dalam karya sastra berbahasa Jawa, diceritakan dalam bentuk kidung. Kisah Sri Tanjung biasanya dibawakan saat pertunjukan disela-sela upacara ruwatan.

Kisah Sri Tanjung memiliki dua versi yang berbeda. Versi Banyuwangi dan versi lontar Sri Tanjung. Melalui kedua versi tersebut terdapat penyelesaian konflik yang berbeda. Kisah Sri Tanjung versi Janger Banyuwangi berakhir dengan matinya Sri Tanjung di tangan Sidapaksa dan jasadnya diceburkan ke sungai sehingga air menjadi harum. Kisah Sri Tanjung berdasarkan Lontar Sri Tanjung memiliki penyelesaian konflik melalui kematian Raja Sulakrama dan kembalinya Sri Tanjung ke Pringalas. Akan tetapi, tidak dikisahkan lebih dalam melalui tokoh Sidapaksa. Hingga menjadi perbincangan tentang keberadaan Sidapaksa selanjutnya antara menjadi raja Sindupati ataupun menjadi pertapa di Pringalas bersama Sri Tanjung. Meski memiliki cerita akhir yang berbeda, namun kisah Sri Tanjung memiliki peranan pendidikan karena mengungkap sifat dan jati diri manusia yang egois dan sombong. Peranan antara yang kuat akan menindas yang lemah, baik melalui perlakuan verbal ataupun kiasan.

Sejauh pengamatan penulis kisah Sri Tanjung mungkin pernah dipentaskan oleh beberapa grup Ketoprak. Akan tetapi, itupun belum menggunakan naskah panggung, hanya menggunakan wos atau jalan cerita. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengadaptasi novel Sri Tanjung menjadi naskah panggung. Adaptasi novel menjadi naskah merupakan bentuk pembaharuan dari sebuah karya.

Naskah secara etimologi berasal dari kata *nushkhatum*. Artinya adalah potongan kertas. Karena naskah pada umumnya berupa potongan kertas. Naskah secara garis besar adalah teks tertulis, sedangkan drama merupakan sebuah cerita yang digambarkan ke dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Suryaman menyatakan bahwa drama adalah karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan yang termasuk kedalam karya sastra (Suryawan, 2002).

Naskah merupakan dokumen karya sastra yang berasal dari manusia berupa tulisan tangan. Namun di era modern seperti sekarang, naskah tidak hanya ditulis tangan. akan tetapi diketik melalui perangkat digital. Naskah tidak terikat pada jumlah kata dan halaman. Naskah drama ialah berisi aksi atau perbuatan yang menceritakan perjalanan seorang manusia atau tokoh. Naskah drama mempunyai peranan besar dan berfungsi sebagai patokan dialog dan urutan adegan. Didalam naskah terkandung alur, plot, tema, penokohan, latar serta dialog.

Naskah drama merupakan instrument penting dalam pertunjukan teater. Naskah drama merupakan pedoman dalam berakting dan berdialog. Hal ini menjadikan naskah drama sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku diatas panggung. Kelebihan naskah adalah mengatur jalannya cerita agar tidak melebar, kesesuaian penggambaran tokoh dan pengadeganan yang sesuai dengan

isi cerita yang berurutan. Penggambaran suasana juga termasuk kedalam struktur naskah sebagai menggambarkan suasana dan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Ide cerita dalam pembuatan naskah dapat didasarkan melalui pengalaman, tarian ataupun adaptasi novel.

Novel telah banyak mengalami perubahan menjadi bentuk lain yang lebih menarik. Novel bisa juga diadaptasi menjadi film dan drama panggung, seiring dengan perkembangan zaman, novel banyak melalui perubahan sehingga semakin menarik. Bagi masyarakat yang malas membaca novel juga mulai menjadi perhatian kalangan penggiat dan sutradara film. Banyak film-film yang bersumber dari novel melalui proses adaptasi. Adaptasi novel menjadi naskah panggung sudah banyak dilakukan seperti Bung di Banda (2021), (Hirata, 2012) Musikal Laskar Pelangi, Sang Pemimpi (2010). Beberapa novel ternama ini telah diadaptasi menjadi film, hal ini membuktikan bahwa novel masih menjadi pilihan untuk diadaptasi menjadi bentuk baru seperti naskah panggung. Adaptasi menggunakan novel adalah proses pembaharuan karya sebagai bukti bahwa suatu karya akan terus-menerus mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan interpretasi penulis.

Novel Sri Tanjung merupakan novel keluaran terbaru yang dirilis oleh Bayu Ari Wibowo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Banyuwangi. Novel Sri Tanjung menceritakan tentang kisah perjalanan Sri Tanjung dari mulai pertemuannya dengan Sidapaksa sampai dengan dipertemukan kembali dengan 4 suaminya setelah kematiannya karena bantuan Dewi Durga. Sri Tanjung menggugat kematiannya dan mengadu kepada Dewi Durga karena ia meninggal karena keegoisan dan kemarahan suaminya yang lebih percaya kepada Raja Sulakrama dari pada istrinya sendiri.

Novel Sri Tanjung karangan Bayu Ari Wibowo menarik untuk diadaptasi menjadi naskah karena sarat akan budaya yang melekat pada penulis. Hal menarik lainnya adalah sosok Dewi Durga yang biasanya digambarkan tidak cantik, dalam novel ini dihadirkan dengan sangat cantik seperti halnya Sri Tanjung. Dewi Durga atau Bhatari Durga di kisah-kisah pewayangan Jawa lakon Mahabaratha digambarkan sebagai sosok Ibu Bhutakala yang selalu berbuat angkara murka. Sosok Bhatari Durga adalah sosok yang cantik jelita dan terkenal dengan kebaikannya. Dewi Durga sesungguhnya adalah ibu semesta karena ia adalah Dewi yang paling dipuja. Adaptasi novel Sri Tanjung berfokus pada dua tokoh ini yang saling terkait satu dengan lainnya.

METODE PENCIPTAAN

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya jalan. Bisa dikatakan arti dari kata metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Jeprizal, 2014). Jabrohim mengatakan bahwa aspek-aspek sebuah naskah drama antara lain; penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, penulisan adegan dan secara keseluruhan disusun (Devitasari, 2019). Meregerasi dari novel menjadi naskah begitu sulit karena latar dan tempat kejadian berbeda-beda sedangkan untuk

naskah panggung kebanyakan hanya diam di satu tempat. Metode yang dilakukan untuk menciptakan naskah *Kidung Sri Tanjung* sebagai berikut :

1. Membaca Reverensi

Membaca reverensi kisah Sri Tanjung dari novel Sri Tanjung karya Bayu Ari Wibowo sebagai inspirasi pondasi awal sebuah cerita.

2. Proses Adaptasi

Proses adaptasi dilakukan sebagai langkah pembentukan karya yang menghasilkan produk baru berdasarkan ide dan interpretasi ulang penulis. Sehingga sumber asli hanyalah titik tolak untuk menghasilkan karya baru.

Linda Hutcheon dalam “A Theory of Adaptation” menerangkan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Hutcheon, 2006). Patrick Faubert dalam jurnal yang berjudul ‘Perfect Picture Material’: Anthony Adverse and The Future of Adaptation Theory, menyatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah bentuk dialog budaya yang selalu mengalami peningkatan kualitas, sehingga tidak patut jika hanya diposisikan sebagai perpanjangan tangan, atau derma dari keberhasilan medium sebelumnya (Ardianto, 2014). Pemahaman ini menunjukkan bahwa didunia ini tidak ada yang asli dan semua karya seni akan tergantikan oleh karya-karya seni yang baru dan terkonstruksi dari inspirasi karya yang lama. Penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung* mengambil adaptasi bentuk ke dua yaitu sumber adaptasi hanyalah sebagai referensi untuk menciptakan karya baru. Penulis membuat interpretasi ulang karya yang sesuai dengan ide dan keinginan penulis sehingga melahirkan karya baru.

3. Penciptaan tokoh

Melalui novel kita mengetahui umur dan perawakan dari si tokoh sehingga tidak terlalu susah untuk menciptakan bentuk baru atau bahkan hanya mengadaptasi dari tokoh didalam novel menjadi tokoh drama panggung. Tiga dimensi tokoh dari 10 fisiologi, psikologi dan sosiologi harus dibuat detail karena tokoh didalam novel biasanya tidak dijabarkan secara menyeluruh. Jika para tokoh teridentifikasi secara tiga dimensional maka akan melahirkan tokoh yang dapat berkata (dialog) dan berlaku (action) secara wajar dalam sebuah penceritaan drama (Devitasari, 2019)

4. Penciptaan alur

Alur adalah urutan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, dan memiliki jalinan konflik melalui tahapan-tahapan. Sehingga menjadi peristiwa yang urut.

5. Penciptaan Latar

Latar dalam artian ruang dan waktu. Latar tempat adalah tempat kejadian berlangsung. Latar waktu adalah menunjukkan kapan atau jam terjadinya kejadian, bisa siang hari, pagi ataupun malam. Latar

suasana adalah tempat membangun suasana dalam pementasan tersebut agar peristiwa dengan suasana menjadi sinkron.

6. Penciptaan tema

Tema adalah pemikiran pokok dalam sebuah tulisan. Tema merupakan unsur penting sebelum berpijak ketahap penggambaran tokoh. Tema merupakan sebuah landasan dalam membuat suatu karya. Dalam naskah, pencipta memerlukan tema untuk dijadikan sebagai patokan dalam membuat dan menciptakan lakon yang yang terkait dalam ide cerita.

7. Penciptaan adegan

Penciptaan adegan jika kita memakai teori adaptasi maka hanya memindahkan konflik dan menambahkan dialog pertokoh. Adegan yang ada 11 didalam novel disusun menjadi treatment. Adegan adalah bagian keseluruhan dalam naskah yang didalamnya terdapat tokoh, latar dan petunjuk laku.

8. Penciptaan Judul

Judul merupakan unsur penting dalam membuat karya. Judul adalah gambaran keseluruhan isi karya. Judul dapat menyiratkan secara ringkas mengenai isi dan maksud karya. Judul adalah topik pembahasan utama yang akan dibahas dalam isi karya.

9. Penciptaan naskah

Keseluruhan Jika semua sudah ada maka tinggal disusun kedalam treatment agar menjadi naskah yang utuh. Menulis adegan itu sendiri lengkap dengan dialog, prolog dan petunjuk panggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung* terinspirasi dari novel *Sri Tanjung* karya Bayu Ari Wibowo yang digunakan sebagai pijakan awal konstruksi dalam penulisan naskah panggung. Beberapa pola tidak dihilangkan dan beberapa juga ada yg diinterpretasi ulang sesuai keinginan penulis. Naskah drama *Kidung Sri Tanjung* memiliki beberapa tokoh. Setiap tokoh mempunyai peranan dan fungsi tersendiri sesuai dengan jalannya cerita. Interpretasi tokoh baru ini dapat menciptakan peristiwa dan membangun konflik lebih dalam dalam keterlibatannya terhadap cerita. Ada beberapa proses dalam penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung* ini, diantaranya adalah proses adaptasi dan proses kreatif.

Proses Adaptasi Kreatif merupakan upaya interpretasi ulang dari novel *Sri Tanjung* menjadi naskah drama *Kidung Sri Tanjung*. Novel *Sri Tanjung* berkedudukan sebagai sumber karya penciptaan naskah drama *Kidung Sri Tanjung*. Proses adaptasi kreatif diterapkan mulai dari isi cerita, alur, tokoh, latar tempat, latar waktu, latar suasana, tema, konflik hingga dialog. Sedangkan Kreativitas budaya merupakan sebuah olah cipta yang dikatakan bahwa, 'The former

characterizes creativity by way of its processes, the later by way of its products'. hal ini dapat dikatakan bahwa kreativitas budaya sesungguhnya sebuah proses sekaligus hasil dari suatu cipta (Kuardhani, 2014). Mencoba membuat naskah Kidung Sri Tanjung melalui proses kreativitas sehingga menemukan bentuknya seperti sekarang.

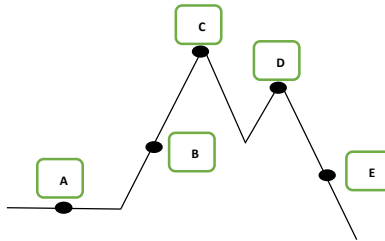
Penciptaan tokoh, Naskah drama Kidung Sri Tanjung memiliki beberapa tokoh yang diciptakan berdasarkan adaptasi dari novel Sri Tanjung karya Bayu Ari Wibowo. Keberadaan beberapa tokoh pendukung tentu memiliki fungsi tersendiri dalam melancarkan berjalannya cerita. Dengan demikian penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah teks fiksi (Amidong, 2016). Penokohan adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas pikiran dan jiwa yang membedakan dengan tokoh lain. Sementara itu, Aziez dan Hasim mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, adapun penokohan merupakan cara penulis menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana para pelaku berperilaku di dalam cerita (Sap & No, 2017). Tokoh pendukung merupakan tokoh yang tidak mewakili suatu sifat-watak tertentu. Tokoh pendukung ini tidak diceritakan secara banyak dan tidak mempengaruhi jalannya cerita, baik sebagai pendukung tokoh protagonis maupun antagonis (Janottama, 2017). Tokoh yang terdapat dalam novel berjumlah 8 tokoh, sedangkan tokoh yang diciptakan dalam naskah Kidung Sri Tanjung berjumlah 12 tokoh. Berikut adalah nama-nama tokoh setelah melewati proses adaptasi;

NO	Nama Tokoh Naskah <i>Kidung Sri Tanjung</i>	Nama Tokoh Novel Sri tanjung
1	Sri Tanjung	Sri Tanjung
2	Sidapaksa	Sidapaksa
3	Begawan Tambapetra	Begawan Tambapetra
4	Sri Wani	Dewi Sri Wani
5	Sulakrama	Sulakrama
6	Dewi Uma	Dewi Durga
7	Emban 1	Hyang Indra
8	Emban 2	Ni Condong Bayan
9	Abdi	Nyi Ciwut
10	Patih	
11	Tapaswi	
12	Pengembara	

Gambar 1. Perbedaan nama tokoh dalam naskah dan novel

Gambar Tabel oleh: Nanda Arif, 2022

Penciptaan Alur, Struktur dramatik yang dipergunakan dalam naskah ini adalah struktur dramatik Turning Point Marsh Cassady. *Turning Point* yaitu model struktur dramatik dari Marsh Cassady yang menekankan pentingnya *turning* atau *changing point* (titik balik perubahan) yang mengarahkan konflik menuju klimaks. Titik balik ini menjadi bidang kajian yang sangat penting bagi sutradara berkaitan dengan laku karakter tokohnya sehingga puncak konflik menjadi lebih jelas, tajam, dan memikat (Adi Putra, 2018). Naskah Kidung Sri Tanjung menggunakan alur maju. Alur maju merupakan alur atau jalan cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (naratif) dan urutan peristiwa (kronologis) (Utomo & Sawitri, 2017).



Gambar 2. Struktur Dramatik Turning Point Marsh Cassady

Gambar oleh: Nanda Arif, 2022

Gambar (A) menunjukkan eksposisi. Gambar (B) menunjukkan komplikasi. Gambar (C) menunjukkan konflik. Gambar (D) menunjukkan klimaks. Gambar (E) menunjukkan resolusi.

Penciptaan Dialog berguna dalam memperkuat karakter masing-masing tokoh. Isi dialog dalam naskah berpengaruh dalam menciptakan cerita. Dialog merupakan perkacapan timbal balik antara dua orang atau lebih (Syech & Gowa, 2020). Dalam penciptaan ini penulis mengubah kalimat naratif pada novel menjadi dialog antar tokoh hal ini berguna untuk mempersingkat cerita pada novel.

Berikut adalah contoh narasi pada novel yang diubah menjadi dialog dalam naskah *Kidung Sri Tanjung*:

NO	Teks Narasi Novel Sri Tanjung	Teks Dramatik Naskah Kidung Sri Tanjung
1	Kupu-kupu terbang dengan sengaja menuju teras pertapaan. Sri Tanjung mengamati Sidapaksa dari kejauhan. Kupu-kupu itu lantas hinggap di rambut Sri Tanjung yang hitam legam. Gonggongan anjing terdengar sampai teras pertapaan. menanggapi situasi itu, Setelah lama duduk di pelataran, Sidapaksa tibatiba mencium bau	<p>1. Sri Tanjung : Ibu, ada tamu agaknya. Jika dilihat dari pakaiannya seperti seorang bangsawan.</p> <p>2. Sri Wani : Siapa ya?</p> <p>3. Sri Tanjung : (menunjuk) Iya. Ia sedang sembahyang di pemujaan.</p>

	<p>harum. Sri tanjung cukup lama memperhatikan pemuda itu dari lubang pintu. Beranjak dari pintu Sri Tanjung lantas memberi tahu bapak. (Novel Sri Tanjung, 2020:8)</p>	
2	<p>Sri Tanjung telah berpamitan. Ketika menghaturkan sembah pesona kembang pertapaan Pringalas itu tambah menjadi. Lengan yang lembut berjajajar tampak seperti hendak patah, namun dicegah payudaranya. Jemari lentik menangkap dan terangkat di depan wajah. Sidapaksa mengikuti dari belakang. Sri Tanjung melangkah keluar meninggalkan pertapaan. sambil menahan tangis, ia tidak berani menoleh ke belakang. Berat hatinya untuk pergi. Betapa tidak disana ia dilahirkan, disana pula ia dibesarkan. Disana pula ia bergaul dengan Kili dan Tapaswi, semua bersikap manis terhadap dirinya. Kini setelah jauh pergi. Ia bebas mencururkan airmata. (Novel Sri Tanjung, 2020:20)</p>	<p>81. Sidapaksa: Sri Tanjung, Sini! Duduklah. Apa kau tidak bosan hidup di kaki gunung ini?</p> <p>82. Sri Tanjung : Kenapa harus bosan, disini aku dibesarkan, aku sudah jatuh cinta dengan tempat ini tuan.</p> <p>83. Sidapaksa: Benarkah? apa kau tidak ingin melihat keadaan di luar sana. keadaan yang belum pernah kau lihat?</p> <p>84. Sri Tanjung : (berfikir) Sebenarnya aku ingin, tapi aku tidak tega meninggalkan orangtuaku disini.</p> <p>85. Sidapaksa: Ikutlah denganku ke Sinduadi, dan akan kuperlihatkan suasana yang sangat berbeda. Akan aku tunjukkan tempat indah yang belum pernah kau bayangkan.</p> <p>86. Sri Tanjung : (Tampak senang) Apakah tempat tersebut seindah itu?</p> <p>87. Sidapaksa: Benar Sri Tanjung. Tempat itu sangat indah, berbeda dengan keindahan tempat ini. jika kau mau, akan aku ajak kau ke kota dan tetap bisa melayani dewi uma. Akan aku bangunkan tempat pemujaan dewi uma yang besar di tempat kita nanti. Satu lagi Sri tanjung, jangan kau panggil aku Tuan, panggil saja aku Kakanda.</p> <p>88. Sri Tanjung : Baik Kanda.</p>

Gambar 3. Penciptaan dialog naskah Kidung Sri Tanjung

Gambar Tabel oleh: Nanda Arif, 2022

Penciptaan Latar, Latar (Setting) adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku, latar juga menunjukkan local colour atau warna lokal (Kibasp & Bahasa, 2018). Pencipta naskah mengilustrasikan ruang tidak hanya dengan benda mati, namun kehadiran tokoh dan cerita bisa menjadi latar bagi lakon ini. Latar tempat yang diilustrasikan pencipta tidak muluk-muluk, Hanya beberapa tempat penting yang disampaikan. Dalam naskah Kidung Sri Tanjung ini terdapat berbagai macam latar suasana, diantaranya, sedih, sunyi, bahagia, romantis, takut, cemas, haru, panik, hening bersatu dalam satu naskah Kidung Sri Tanjung.

Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Suasana
<p>Sungai.</p> <p>26. Sidapaksa : Jernih sekali air sungai ini.</p> <p>27. Sri Tanjung: (terkejut) Sejak kapan Tuan disini.</p> <p>28. Sidapaksa: Tadi aku berjalan-jalan dan melihatmu berjalan kemari.</p> <p>29. Sri Tanjung: Tuan mengejutkanku.</p> <p>30. Sidapaksa: Maaf.. maafkan aku. kita belum berkenalan. Kalau boleh tau siapa namamu ?</p>	<p>Sore</p> <p>SORE ITU SRI TANJUNG BERJALAN MENUJU SUNGAI, LANGKAHNYA TERHENTI DI TEPIAN SUNGAI.</p>	<p>Canggung.</p> <p>39. Sidapaksa : Kau tidak apa-apa Sri Tanjung?</p> <p>40. Sri Tanjung : (Tersipu malu) Sedikit terkilir agaknya?</p> <p>41. Sidapaksa: Haruskahaku bopong?</p> <p>42. Sri Tanjung : Tidak. Tidak perlu, aku akan mengurutnya sendiri.</p>

Gambar 4. Latar naskah Kidung Sri Tanjung

Gambar Tabel oleh: Nanda Arif, 2022

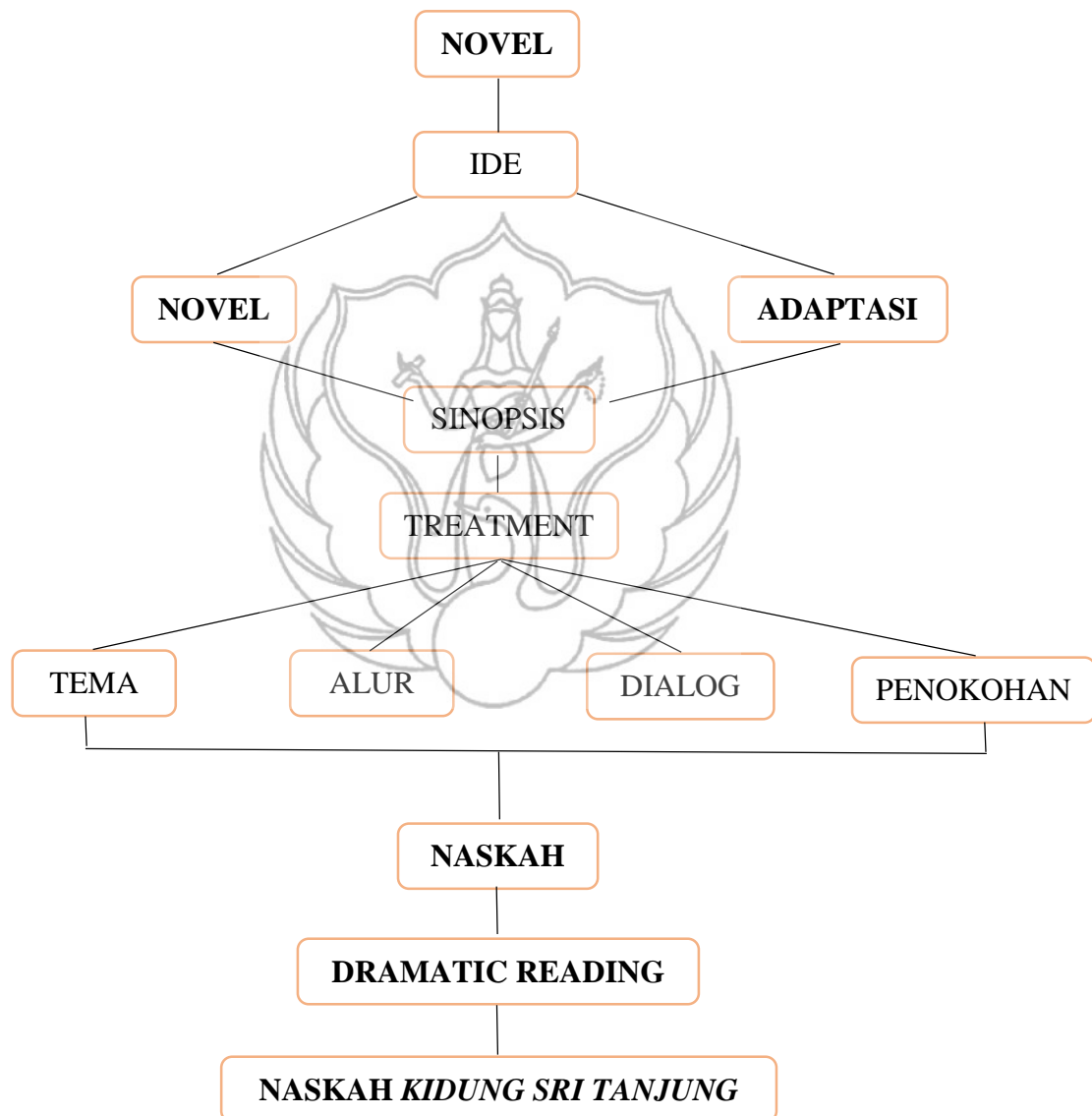
Naskah drama Kidung Sri Tanjung memiliki tema, percintaan, kekerasan, kekecewaan, kemenangan. Soemanto mengatakan bahwa tema terkadang disebut sebagai pemikiran yang meliputi keseluruhan arti dari lakon tersebut. Berdasarkan beberapa definisi tema tersebut, maka tema secara umum diartikan sebagai dasar dari pembuatan suatu cerita. Tema menjadikan sebuah cerita tidak akan melebar (Tria et al., 2013).

Teori adaptasi yang diterapkan oleh pencipta mempengaruhi adanya 75 pemilihan judul yang berbeda dari teks aslinya. Arti kata Kidung, Kidung dapat diartikan sebagai nyanyian atau bertutur, cerita-cerita rakyat pada jaman dahulu bersumber melalui kidung dan lontar. Berkidung biasa dilakukan orang jaman dahulu untuk bercerita atau sekedar menyanyi. Sedangkan Sri Tanjung adalah nama tokoh dalam novel Sri Tanjung. Nama tidak dirubah karena sangat mempengaruhi cerita. Sri Tanjung sendiri adalah kisah terkenal dari Jawa Timur yaitu

Banyuwangi. Sri Tanjung direpresentatif menjadi judul naskah karena sarat akan budaya dan cerita yang melekat dalam naskah.

Berdasarkan pembacaan novel Sri Tanjung dan ide penulis. Maka konsep pengolahan data penciptaan naskah Kidung Sri Tanjung melalui proses adaptasi dan kreativitas penulis dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAGAN PROSES PENGOLAHAN DATA PADA PENULISAN NASKAH DRAMA KIDUNG SRI TANJUNG



Gambar 5. Pengolahan Data pada Penciptaan Naskah Kidung Sri Tanjung

Gambar Bagan oleh : Nanda Arif Susanto, 2022

SIMPULAN

Dalam penciptaan naskah drama Kidung Sri Tanjung, penulis telah melalui tahapan yang panjang, seperti observasi, pengumpulan data, hingga penelitian arsip Sri Tanjung di Banyuwangi. Dalam penciptaan ide, penulis mencari referensi karya melalui novel Sri Tanjung karya Bayu Ari Wibowo. Melalui interpretasi ulang, penulis mampu merangkai imajinasi menjadi karya yang berbentuk naskah drama. Penciptaan naskah drama ini mengangkat kebudayaan Osing Banyuwangi dengan memberikan kidung-kidung yang berasal dari daerah tersebut. Dalam proses penciptaan, penulis menggunakan teori adaptasi dan kreativitas. Penciptaan naskah drama Kidung Sri Tanjung merupakan hasil adaptasi kreatif dari sumber karya novel Sri Tanjung. Penciptaan naskah drama Kidung Sri Tanjung berfokus pada kisah asli Sri Tanjung yang tersohor di Jawa Timur. Tujuan penciptaan ini adalah menceritakan kisah Sri Tanjung secara kompleks melalui interpretasi ulang penulis.

Saran

Penerapan teori adaptasi dan kreativitas dalam interpretasi ulang pada proses perubahan naskah yang berpijak dari novel merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang pencipta memerlukan beberapa hal seperti berikut:

1. Menuangkan gagasan/ide ke dalam tulisan merupakan suatu proses imajinatif penulis.
2. Membuat interpretasi baru dari novel ke dalam naskah panggung membutuhkan upaya dalam merancang visual sedemikian rupa, sehingga pencipta membutuhkan referensi pendukung untuk mengembangkan ide cerita
3. Perbanyak membaca buku referensi sebagai bekal penciptaan karya
4. Menghindari plagiarisme karya dan membiasakan mengasah imajinasi agar dapat menciptakan karya tanpa mengganggu ciptaan orang lain.
5. Penggunaan teori adaptasi dan kreativitas sangat membantu dalam mengubah naskah drama. Karena pencipta diberi kebebasan dalam menuliskan naskah sesuai interpretasinya.

DATA DIRI PENULIS

Nama saya Nanda Arif Susanto, lahir di Banyuwangi Jawa Timur pada tanggal 30 Maret 1997. Saya memiliki satu saudara, yaitu adik saya yang bernama Dyah Oktavia Susanto. Dan kedua orang tua yang sangat hebat yakni ibu saya Insiyah dan bapak saya yang bernama Kirman Susanto. Mereka adalah semangat saya dalam menempuh pendidikan di bangku kuliah hingga menyelesaikan menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, D. (2018). *TEKNIK PENYUTRADARAAN NASKAH HEART OF ALMOND JELLY KARYA WISHING CHONG*. 08.
- Amidong, H. H., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2016). *Penokohan dalam karya fiksi*.
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Devitasari, V. (2019). Penciptaan Naskah Drama Bhre Satya Palastra. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(1), 34–45. <https://doi.org/10.24821/tnl.v15i1.3280>
- Hirata, K. A. (2012). *PENOKOHAN GURU DALAM NOVEL LASKAR PELANGI*.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Routledge, Taylor & Francis Group, LLC.
- Janottama, I. P. A., Ngurah, A., & Putraka, A. (2017). *Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali*. 5(November), 25–31.
- Jeprizal. (2014). *Penerapan Metode Unit Teaching Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Lkmd Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. <http://repository.uin-suska.ac.id/4847/>
- Kibasp, J., & Bahasa, K. (2018). *No Title*. 2, 96–105.
- Sap, J., & No, V. (2017). *KEMAMPUAN MENULIS CERPEN (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta) Pendahuluan Tinjauan Pustaka*. 1(3), 249–258.
- Suryawan. (2002). *Silabus Menulis Naskah Drama SMAN 2 Wonosari*. 31–32.
- Syech, C., & Gowa, Y. (2020). *MEMAHAMI TEKS DIALOG*.
- Tria, W., Putri, A., & Hariani, S. (2013). *Penggunaan media film kartun untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita di sekolah dasar*.
- Utomo, H. S., & Sawitri, D. (2017). *Aplikasi Alur Monev Pengadaan Barang Berbasis Web pada PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Asam-Asam*. 3, 1–5.